

## Pendekatan Penafsiran al-Qur'an yang Didasarkan pada Instrumen Riwayat, Nalar, dan Isyarat Batin

Junizar Suratman

IAIN Imam Bonjol Sumatera Barat, Indonesia

Email: junizarsuratman@gmail.com

### Abstrak

*Tulisan ini mengkaji mengenai tiga jenis pendekatan dalam tafsir. Pertama, Pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan riwayat-riwayat). Karakteristik dari pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yakni: dominannya para mufassir menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber atau instrumen dalam menafsirkan ayat. Dominannya penggunaan riwayat dalam menafsirkan ayat, bukan berarti pendekatan tafsir bi al-ma'tsur mengabaikan instrumen penafsiran lainnya, termasuk ilmu tentang bahasa atau kaedah-kaedah yang lainnya. Kedua, pendekatan tafsir bi bi ar-ra'y (suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan penalaran atau sains). Karakteristik pendekatan tafsir bi bi ar-ra'y ini terlihat pada dominannya menggunakan nalar atau sains sebagai sumber atau instrumen penafsiran dalam menafsirkan ayat. Ketiga, pendekatan tafsir bi bi isyary (suatu penafsiran yang lebih banyak terpokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesan yang bersifat batiniah). Karakteristik pendekatan tafsir bi bi isyary dapat dilihat dari dominannya unsur-unsur pengetahuan batiniah yang berupa kesan-kesan yang muncul dari penafsir.*

### Abstract

*This article examines the three types of approaches to interpretation. First of all, the approach of the tafsir bi al-ma'tsur (an interpretation that is more focused on the source of interpretation by using narrations). Characteristics of approach of tafsir bi al-ma'tsur, namely: the dominance of the commentators use the reports as a source or instrument in interpreting paragraph. Dominant use of history in interpreting the verse, it does not mean approach to the tafsir bi al-ma'tsur ignores other instruments, including the science of language. Second, the*

*approach of the tafsir bi ar-ra'y (an interpretation that is more focused on the source of interpretation by using reasoning or science). Approach characteristics of the tafsir bi-ra'y are seen in dominant use of reason and science as the source or instrument of interpretation in interpreting paragraph. Thirdly, the approach of the tafsir bi isyary (suau interpretation more terfokus to the source of interpretation by using gestures or impression inward). Characteristics of tafsir bi isyary approach can be seen from the dominant elements of inner knowledge which form the impressions that emerge from the interpreter.*

**Keywords:** *Tafsir, Knowledge, Logic, Bathin, History*

Tafsir merupakan interpretasi umat Islam terhadap Quran dengan berbagai bentuk, metode dan corak yang berfungsi untuk mencari makna yang terkandung dalam ayat-ayat Quran. Variasi tafsir tersebut merupakan gambaran bahwa Quran bagaikan intan yang dapat memancarkan cahayanya ke berbagai sudut kehidupan. Dari pancaran Quran tersebut lahir berbagai ilmu keislaman, karena memang Quran sendiri mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian.<sup>1</sup> Variatifnya ilmu keislaman yang muncul dari upaya melakukan pengamatan terhadap Quran menjadi sebuah keniscayaan, karena beragamnya kemampuan manusia dalam memaknainya, terutama sekali bila dilihat dari sisi keahlian atau kecenderungan mufassir serta perkembangan zaman yang melingkupinya.<sup>2</sup> Karenanya, penafsiran terhadap ayat-ayat Quran banyak melahirkan tafsir dengan berbagai perbedaan metode, corak dan bentuknya.

Perkembangan tafsir dengan berbagai corak, metode dan bentuk sangat memungkinkan karena banyaknya pakar tafsir yang muncul dari zaman ke zaman. Di samping sebagai mufassir, mereka juga memiliki berbagai keahlian lain di bidang ilmu tertentu. Seorang mufassir yang mempunyai latar belakang keilmuan hukum atau fiqh tentu ia akan memperdalam uraiannya tentang hukum, mufassir yang keilmuannya di bidang aqidah, maka ia akan memperdalam uraiannya tentang aqidah. Tentu begitu juga dengan seseorang yang menggeluti bidang kajian tasawuf, maka uraiannya tentang tafsir lebih banyak menonjolkan isyarat-isyarat batiniahnya.<sup>3</sup> Dalam kaitan ini, tidak tertutup kemungkinan, secara berkesinambungan, muncul corak-corak tafsir lain yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Karenanya, produk penafsiran Quran sifatnya bukan absolut karena di dalamnya melibatkan unsur-unsur

penalaran, kajian, ijtihad para mufassir didasarkan pada kemampuan yang dimiliki sehingga sewaktu-waktu dapat ditinjau kembali.<sup>4</sup>

Dibutuhkan kearifan untuk memahami berbagai penafsiran Quran. Bagaimanapun juga penafsiran merupakan sebuah produk zaman tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi dari penafsir itu sendiri. Dengan demikian, menelusuri berbagai pendekatan yang telah dilakukan ulama atau penafsir terdahulu menjadi sangat relevan sebagai bentuk apresiasi, sekaligus sebagai cara untuk memahami suasana batin dari munculnya pendekatan-pendekatan dalam memahami pesan-pesan Quran.

Pada periode awal Islam, Nabi merupakan orang yang paling berhak memberikan tafsiran kepada Quran. Meskipun ada beberapa sahabat yang memiliki kemampuan untuk memberikan tafsir, namun para sahabat tampaknya belum memiliki keberanian untuk melampaui posisi Nabi. Setelah Nabi wafat, hak menjadi penafsir tersebut baru bergeser kepada para sahabat, lalu para tabi'in. Kendatipun demikian, penafsiran yang telah dilakukan para sahabat atau para tabi'in, bahkan Nabi sekalipun tidak bisa dilepaskan dari problem dan situasi serta kondisi pada saat itu. Posisi Nabi sebagai sumber hukum dan teladan pada periode awal tidak banyak menimbulkan berbagai perdebatan dan perbedaan pandangan. Ini terkait dengan posisi Nabi sebagai syari' dan sahabat cenderung menunggu isyarat dari Nabi saja.

Pasca wafatnya Rasulullah, berbagai persoalan keagamaan muncul yang mendorong timbulnya spirit untuk memberikan penafsiran terhadap Quran. Untuk kepentingan tersebut, munculnya berbagai ilmu-ilmu alat, sebagai persyaratan bagi seseorang untuk memberikan penafsiran terhadap Quran, terutam yang terkait dengan ilmu bahasa yang meliputi *Nahwu*, *Sharaf*, *Balaghah*, juga *Ilmu Ushuluddin*, *Ilmu Qira'ah*, *Asbab al-Nuzul*, *Nasikh- Mansukh*, dan lain sebagainya. Bukan hanya terakit dengan instrumen yang harus dimiliki para penafsir, bahkan penafsiran tersebut semakin berkembang dengan berbagai pendekatan sesuai dengan kecenderungan para penafsirnya.

Perbedaan latar belakang sosial penafsir, keilmuan yang dimiliki, dan budaya merupakan sejumlah dimensi yang ikut memberikan keragaman dalam corak penafsiran. Karenanya, hasil penafsiran merupakan produk sebuah budaya yang dipengaruhi oleh sosial budaya dan kapasitas keilmuan penafsirnya. Dengan mempertimbangkan berbagai dimensi tersebut, maka wajar kalau dalam kajian tafsir muncul penafsiran sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan seseorang dalam menggunakan sumber penafsiran yang ada, baik segi riwayat, nalar maupun

isyarat batiniah. Baharuddin HS menjelaskan bahwa pada dasarnya tafsir dikelompokkan kepada tiga kelompok utama, yaitu bentuk, metode dan corak tafsir. Dari segi metode muncul *tafsir tahlily* analisis, *tafsir ijmal* global, *muqarin* perbandingan dan *maudhu'i* tematik. Sedangkan dari segi bentuknya muncul *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-ra'y* dan *tafsir isyary* yang memang sudah sangat populer dalam kajian tafsir.<sup>5</sup> Penafsiran yang dilihat dari segi bentuknya, pada dasarnya sebuah proses penafsiran yang ditentukan atau didasarkan kepada apa sumber penafsiran yang digunakan untuk memahami sejumlah ayat-ayat Quran. Karena itu terminology yang digunakan dalam bentuk-bentuk penafsiran ini merupakan gambaran dari sumber yang digunakan para penafsir dalam memahami Quran, seperti *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-ra'y* dan *tafsir isyary*.

Oleh karena itu, makalah ini akan mencoba memberikan ulasan tentang bentuk-bentuk tafsir sebagai pendekatan dalam memahami pesan-pesan ayat Quran, yang terdiri dari pengertian, karakteristik dan tokoh-tokoh *tafsir bi al-ma'tsur*, *tafsir bi ar-ra'y* dan *tafsir isyary*?

### **Pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsur***

Istilah *al-Ma'tsur* berasal dari kata *atsar* yang berarti bekas, yakni segala sesuatu yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya.<sup>6</sup> Dengan demikian, *Tafsir al-Ma'tsur* berarti tafsir yang merujuk kepada riwayat atau tafsir yang menjadikan riwayat sebagai sumber utamanya.<sup>7</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy menjelaskan bahwa *Tafsir al-Ma'tsur* merupakan rangkaian keterangan yang ada dalam Quran, Sunnah atau perkataan sahabat sebagai penjelasan ayat Quran.<sup>8</sup> Tafsir ini juga disebut dengan *Tafsir bi al-Riwayah* karena tafsir ini menjelaskan ayat Quran dengan menggunakan riwayat atau ayat Quran sendiri. *Tafsir al-Ma'tsur* berarti penafsiran ayat-ayat Quran dengan menggunakan riwayat-riwayat yang ada dalam Quran, Sunnah, perkataan para sahabat, bahkan para tabi'in. Dengan demikian, pembicaraan tentang *Tafsir al-Ma'tsur* merupakan pembicaraan yang melihat tafsir dari segi sumber penafsirannya, yaitu merujuk kepada riwayat-riwayat.

Ada kecenderungan sebagian besar ulama mengatakan bahwa *Tafsir al-Ma'tsur* merupakan tafsir yang menempati posisi tertinggi tingkat kepercayaannya. Sebab mendasarkan penjelasan tentang ayat Quran dengan ayat Quran sendiri, jauh dari intervensi subyektif. Hal ini yang telah dilakukan oleh Nabi sendiri. Bukan hanya menggunakan ayat, *Tafsir al-Ma'tsur* juga menggunakan riwayat yang berasal dari Rasul dan riwayat yang berasal dari sahabat. Sedangkan riwayat yang berasal dari tabi'in tidak semua ulama sepakat

memasukkannya sebagai riwayat atau *atsar*. Ada yang memasukan tabi'in karena tabi'in merupakan generasi terdekat sesudah sahabat.<sup>9</sup> Sementara yang menolak menganggap bahwa *atsar* hanya terbatas pada hadis Nabi dan *qaul* sahabat.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Tafsir al-Ma'atsur* terdiri dari:

1. Penafsiran ayat dengan ayat Quran yang lain. Sebagai contoh firman Allah dalam surat al-Fatihah (1) ayat 7:

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ...

“Jalan orang-orang yang Engkau anugerahi nikmat”.

Yang ditafsirkan dengan firman-Nya dalam QS an-Nisa' (4) ayat 69, yaitu

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ

وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

“Dan siapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.”

Penafsiran Rasul tentang ayat Quran memang tidak ditampilkan dalam satu bentuk. Secara umum penjelasan atau penafsiran Rasul tersebut ada yang bersifat ucapan, ada yang berupa perbuatan dan sikap diam yang dipahami sebagai bentuk membolehkan. Dalam konteks ibadah, seperti shalat dan haji, Rasul menjelaskannya dengan cara memberikan contoh dalam bentuk amalan.<sup>11</sup> Namun demikian, para pakar juga mencoba memberikan pemahaman tentang posisi Nabi sebagai pembawa ajaran Islam bisa menempatkan peranan yang berbeda-beda.

Sejalan dengan hal itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw sebagai rasul yang menyampaikan perintah Allah sebagaimana adanya, sebagai mufti yang menetapkan hukum setelah berijtihad, sebagai hakim yang memutuskan perkara atau sengketa, sebagai pemimpin yang memberikan tuntunan kepada masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat, sebagai pribadi yang menyandang tugas kenabian sehingga punya kekhususan-kekhususan bagi dirinya, dan sebagai pribadi yang terlepas dari tugas kenabian ketika sama atau berbeda dengan orang lain.<sup>12</sup> Dalam konteks inilah muncul berbagai pemahaman atau analisis untuk mengetahui tentang mana yang menjadi tuntunan

keagamaan, mana perintah atau anjuran, mana yang khusus untuk beliau mana yang berlaku untuk umum atau umat.

2. Penafsiran ayat dengan as-Sunnah Rasul saw., misalnya QS.Al-An'am (6) ayat 82:

Salah satu tugas yang diamanahkan oleh Rasul adalah menjelaskan wahyu yang turun kepadanya. Dalam satu riwayat dijelaskan bahwa para sahabat pernah bertanya tentang makna syirik dalam rangkaian di bawah ini:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾

*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Kemudian sahabat bertanya, siapakah di antara kami yang tidak pernah melakukan kezhaliman? Lalu Rasulullah menjawab bahwa kezhaliman itu adalah kemusyrikan dan setelah itu ia membaca surat Luqman ayat 13 sebagai berikut:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

*"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

Riwayat seperti ini tidak sedikit kita temukan seperti ketika sahabat merasakan kesulitan untuk memahami kata-kata *al-khathir al-abyad min al-khathir al-aswad* (Al-Baqarah:187), *as-salat al-wustha* (Al-Baqarah:238), *al-Maghdhubi* (Al-Fatihah:7) dan seterusnya.

3. Penafsiran ayat dengan keterangan sahabat-sahabat Nabi saw. Misalnya makna surat An-Nashr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ

بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

*"Apabila Telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, Maka bertasbihlah*

*dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya dia adalah Maha Penerima taubat.”*

Surat ini dipahami oleh Sayyidina Umar dan Ibn Abbas ra sebagai isyarat telah dekatnya ajal Nabi saw.<sup>13</sup> Dilihat dari kandungan ayat, surat tersebut menggambarkan kememangan yang dirah oleh umat Islam, dimana umat Islam merakan kegembiraan. Akan tetapi, lain halnya dengan Umar dan Ibn Abbas ra. yang justeru merasakan kesedihan, sebab mereka memahami bahwa waktu mereka bersama Rasulullah sudah tidak lama lagi. Dalam artian, bahwa surat tersebut mengisyaratkan bahwa pada waktu yang tidak lama Rasulullah akan meninggalkan mereka.

*Tafsir al-Ma'tsûr* merupakan gambaran bahwa ayat-ayat Quran sebenarnya sudah dijelaskan oleh ayat-ayat Quran sendiri. Pendekatan ini dianggap cara penafsiran yang tertinggi, yang diakui oleh jumbuh ulama. Meskipun demikian, menurut M. Quraish Shihab, tetap saja ada catatan yang menjadi pertimbangan bahwa begitu banyak penafsiran yang dianggap sebagai tafsir ayat dengan ayat, namun ternyata ia adalah penafsiran ulama melalui pengamatan sang penafsir terhadap ayat tersebut dengan memberikan perbandingan dengan ayat lain.<sup>14</sup> Asumsi ini bisa terjadi di kalangan ulama, bahwa tidak tertutup kemungkinan penafsiran ayat dengan ayat ini ternyata pengamatan ulama tentang satu ayat dengan membandingkannya dengan ayat lain.

Bila dibandingkan dengan pendekatan lain, maka pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* memiliki kekhasan atau karakteristik yang menjadi dominasi dari unsur-unsur yang lain. Sesuai dengan istilah yang digunakan, yaitu pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr*, maka proses penafsiran ayat lebih dominan menggunakan Quran, Sunnah, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in semata. Dominasi penggunaan Quran, Sunnah, tafsir sahabat dan tafsir tabi'in dalam memberikan tafsir terhadap ayat Quran, menjadikan unsur lain yang digunakan tidak begitu tampak, meskipun sebenarnya instrument lain tersebut juga menjadi bahan pertimbangan dalam menafsirkan ayat. Ia dikatakan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* karena faktor riwayatnya lebih dominan dibandingkan dengan alat lain. Meski banyak menggunakan riwayat, tentu saja dalam pendekatan ini ada seleksi riwayat, terutama terkait dengan sanad-sanadnya.

Dari sisi validitas penafsiran, maka pendekatan *Tafsir bi al-Ma'tsûr* dianggap pendekatan penafsiran yang memiliki posisi yang paling tinggi dan relatif tidak banyak terdapat perdebatan tentang hal itu. Hal ini dikarenakan tidak

banyak spekulasi nalar dan subyektivitas penafsir. Sebab, sumber penafsiran yang digunakan lebih banyak riwayat-riwayat, terutama dari Quran dan Hadis Nabi. Kita tahu bahwa Hadis Nabi memiliki fungsi sebagai bayan dari Quran sendiri. Sedangkan penjelasan sahabat dianggap penafsiran yang lebih mendekati kepada kebenaran, karena sahabat dianggap dekat dengan kehidupan Rasulullah dan memiliki pengetahuan yang relatif lebih banyak tentang Quran. Sahabat mengalami betul suasana batin dan sosiologis turunnya ayat yang ditafsirkan. Dan generasi selanjutnya yang dianggap dekat dengan tradisi sahabat adalah tabiin yang bisa dijadikan alat untuk memberikan tafsiran terhadap Quran.

Di antara tafsir yang masuk dalam kategori *Tafsir al-Ma'tsur* adalah *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Ibn Jarir ath-Thabari, *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibn Katsir, *Ad-Dur al-Manshur fi Tafsir al-Ma'tsur* Karya Jalaluddin as-Suyuthi, dan *Ma'aniy al-Qur'an* karya Al-Farra. Berikut keistimewaan dari tafsir bi al-Ma'tsur, di antaranya:

- a. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Quran,
- b. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesan,
- c. Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat, sehingga membatasinya terjerumus dalam subyektivitas yang berlebihan,
- d. Dapat dijadikan khazanah informasi kesejarahan dan periwayatan yang bermanfaat bagi generasi berikutnya.<sup>15</sup>

Sedangkan kelemahan (potensi) dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*, di antaranya:

- a. Terjerumusnya sang mufassir dalam uraian kebahasaan dan kesusasteraan yang bertele-tele, sehingga pesan pokok Quran menjadi kabur di celah uraian itu,
- b. Seringkali konteks turunnya ayat (uraian asbab al-nuzul atau sisi kronologis turunnya ayat-ayat hukum yang dipahami dari uraian nasikh/mansukh) hampir dapat dikatakan terabaikan, sehingga ayat-ayat tersebut bagaikan turun bukan dalam satu masa atau berada di tengah-tengah masyarakat tanpa budaya,
- c. Terjadinya pemalsuan dalam tafsir karena fanatisme mazhab, politik, dan usaha-usaha musuh Islam.<sup>16</sup>

### **Pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* (Menggunakan Nalar)**

Istilah *al-Ra'y* berarti pikiran atau nalar, karena itu *Tafsir bi al-Ra'y* dipahami sebagai penafsiran Quran yang menjadikan hasil penalaran atau pikiran sebagai sumber utamanya.<sup>17</sup> Karena itu, corak *Tafsir bi al-Ra'y* sangat

mengandalkan kemampuan rasio untuk menjelaskan ayat-ayat Quran. Dinamakan *Tafsir bi al-Ra'y* karena metode penafsiran ini bertitik tolak dari pendapat atau ijtihad akal, tidak didasarkan kepada riwayat sebagaimana dalam *Tafsir al-Ma'tsur* dan tidak didasarkan kepada isyarat batin sebagaimana dalam *Tafsir Isyary*.<sup>18</sup>

Pengistilahan *Tafsir bi al-Ra'y* pada dasarnya untuk membedakannya dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*, dalam konteks, bahwa bukan berarti ketika sahabat melakukan penafsiran Quran tidak menggunakan nalar. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa para sahabat sebenarnya juga menggunakan nalar dalam memberikan penafsiran, tetapi dalam istilah disiplin *ulum* Quran, para sahabat tetap saja tidak dinamai dalam kategori *Tafsir bi al-Ra'y*. Sebab, para sahabat memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh generasi sesudah mereka.<sup>19</sup> Dengan demikian, pengistilahan *Tafsir bi al-Ra'y* untuk menggambarkan tafsir yang berkembang sesudah masa sahabat dan para tabi'in.<sup>20</sup>

Dalam perkembangannya, pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* memang terjadi pro dan kontra, terutama terkait boleh atau tidaknya menafsirkan Quran dengan pendekatan nalar. Pandangan yang pro terhadap *Tafsir bi al-Ra'y* mempertegas bahwa menggunakan nalar dalam tradisi keislaman merupakan sesuatu yang kodrati, bahkan Quran sendiri memberikan dorongan untuk menggunakan nalar dalam memahami ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah maupun ayat kauniyah. Bahkan, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Quran secara berulang-ulang memberikan penekanan kepada manusia perlunya berpikir, melakukan perenungan, mengambil pelajaran.<sup>21</sup> Eksistensi *Tafsir bi al-Ra'y* juga tidak bisa dilepaskan dari sejumlah pandangan yang kontradiktif. Problemnya adalah manakala *Tafsir bi al-Ra'y* digunakan untuk memperkuat mazhab atau kepentingan tertentu, atau sebagai cara untuk membenaran bukan untuk mencari kebenaran.<sup>22</sup> Namun demikian, terlepas pro dan kontra tersebut, pendekatan *Tafsir bi ar-Ra'y* ini telah berkembang dengan munculnya mufassir dengan corak nalar, seperti Abul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhsyari, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Anshari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurthubi.

Dari pro dan kontra tersebut bukan berarti pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* tidak mendapat tempat di kalangan ulama, bahkan sebagian ulama menerima penafsiran dengan pendekatan *al-Ra'y* ini dengan beberapa catatan atau syarat, seperti menguasai Bahasa Arab dan cabang-cabangnya, menguasai *ulumul Quran*, berakidah yang benar, menguasai prinsip-prinsip agama Islam dan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan bahasan ayat yang akan ditafsirkan.<sup>23</sup> Perkembangan

pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* ini dengan sifat nalarnya tentu unsur relativitasnya menjadi sangat tinggi karena penafsiran tersebut dipahami sebagai produk zaman tertentu. Nalar manusia sangat terkait dengan situasi dan kondisi yang bisa berubah sesuai dengan tuntutan zaman tertentu.

Sebagaimana pendekatan tafsir yang lain, pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Di antara kelebihan pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* ini adalah mempunyai ruang lingkup yang luas, dapat mengapresiasi berbagai ide dan melihat dan memahami Quran secara mendalam dengan melihat dari berbagai aspek. Kendatipun demikian, bukan berarti pendekatan ini tidak mempunyai kelemahan. Kelemahan pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* bisa saja terjadi ketika menjadikan petunjuk ayat yang bersifat parsial, sehingga memberikan kesan Quran tidak utuh dan tidak konsisten. Di samping itu, penafsiran dengan pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* tidak tertutup kemungkinan menimbulkan kesan subyektif yang dapat memberikan pembenaran terhadap mazhab atau pemikiran tertentu, serta dengan pendekatan *Tafsir bi al-Ra'y* tidak tertutup kemungkinan masuknya cerita-cerita *isra'iliyat* karena kelemahan dalam membatasi pemikiran yang berkembang.<sup>24</sup>

Di antara tafsir yang masuk dalam kategori *Tafsir bi al-Ra'y* antara lain *Madarik al-Tanzil wa H{aqa'iq al-Ta'wil* karya Mahmud an-Nasafi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baid{awi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya al-Khazin, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhrurrazi.

### **Pendekatan *Tafsir bi al-Isyârah* (Mengandalkan Kesan yang diperoleh dari teks)**

Kata *Isyârah*, berasal dari bahasa Arab yang akar katanya berasal dari *syin*, *waw* dan *ra*, sehingga dibaca *syawara* berarti memetik. Muhammad Husain al-Zahabi mendefinisikan *isyarah* sebagai sebuah usaha untuk menjelaskan kandungan Quran dengan melakukan pentakwilan ayat-ayat sesuai dengan isyarat yang tersirat, namun tidak mengingkari yang tersurat atau dimensi zahir ayat.<sup>25</sup> M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *Tafsir bi al-Isyarah* merupakan upaya penarikan makna ayat Quran berdasarkan kesan yang ditimbulkan dari lafazh ayat di dalam benak para penafsir yang sudah memiliki pencerahan batin atau hati dan pikiran, tanpa mengabaikan atau membatalkan makna dari sisi lafazh.<sup>26</sup> Meskipun manusia pada umumnya mempunyai dimensi batiniah, akan tetapi bukan berarti semua orang bisa memberikan tafsiran secara *isyary*.<sup>27</sup> Sebab, isyarat batin dalam *Tafsir bi al-Isyarah* yang merupakan penyanggah utamanya berasal dari para

individu atau penafsir yang memang secara konsisten dan intensif telah melakukan pengendalian terhadap nafsu.<sup>28</sup> Oleh karena itu, lebih lanjut M. Quraish Shihab mengatakan bahwa penafsir *isyary* ini banyak dilahirkan dari kalangan para pengamal tasawuf yang memang telah teruji kebersihan dan ketulusan hatinya.<sup>29</sup>

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Hasan 'Abbas Zaki bahwa *Tafsir bi al-Isyarah* pada umumnya dapat dilihat di kalangan para sufi yang memang sudah mendapat pencerahan secara batiniah. Kecerahan dan ketulusan hati atau pikiran ini yang menjadi dapat melahirkan simbol-simbol dalam memaknai ayat berdasarkan isyarat batin atau dipahami sebagai bisikan hati seseorang (*mukasyafah* dan *musyhadah*) sebagai gambaran kedekatannya dengan Allah, sehingga mereka dapat merasakan rahasia-rahasia batin yang tidak semua orang dapat merasakannya.<sup>30</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, Al-Sabuni juga telah memberikan pengertian *Tafsir bi al-Isyarah* sebagai sebuah upaya pentakwilan ayat-ayat Quran yang memang berbeda dengan arti ayat secara zahir disebabkan adanya bisikan atau isyarat tersembunyi yang hanya bisa dilihat oleh orang-orang yang mempunyai kearifan (sufi).<sup>31</sup> Berdasarkan pandangan di atas, maka *Tafsir bi al-Isyarah* merupakan tafsir yang didasarkan kepada isyarat batin yang timbul dari kesan lafaz ayat Quran. Simbol-simbol tersebut kemudian disebut isyarat untuk memberikan tafsir terhadap ayat, sehingga disebut dengan *Tafsir bi al-Isyarah*.

Dalam konteks tasawuf, kemampuan mendapatkan dan merasakan rahasia spiritualitas tersebut bukan sesuatu yang didapatkan melalui usaha (*al-Kasb*), tetapi ia merupakan karunia yang diberikan Allah. Hal ini memang tidak bisa dibuktikan secara empirik melalui penelitian, karena itu tidak semua orang yang bisa sampai pada tahap tersebut. Secara spesifik, isyarat yang dirasakan kaum sufi bukan sesuatu yang aneh dan ganjil,<sup>32</sup> tetapi bagi orang yang memang tidak merasakan "kelezatan" dalam mengalami perjalanan "rohani", maka tidak tertutup kemungkinan hal itu menjadi aneh dan dianggap tidak logis. Ketika memahami ayat Quran, kesan yang timbul dari batin terhadap lafazh dan maksud ayat menjadi suatu realitas yang muncul berdasarkan kepada kesucian batin.

Penilaian masyarakat terhadap *Tafsir bi al-Isyarah* yang tidak ilmiah menjadi salah satu keniscayaan di tengah-tengah serbuan rasionalisme dan empirisme, sebagai basis kajian ilmiah. Oleh karena itu, Dilihat dari segi jumlahnya, *Tafsir bi al-Isyary* ini tampaknya tidak terlalu berkembang karena jumlahnya yang relatif sedikit. Tidak berkembangnya tafsir ini agaknya bisa dipahami karena secara metodologis tafsir ini tidak bisa diukur tingkat keilmiahannya, ketika ia dilihat dalam perspektif spirit rasionalisme dan

empirisme. Atau, bisa saja terjadi pendekatan tafsir ini menjadi tersendat karena semakin berkurangnya pribadi-pribadi yang secara konsisten menjalani metode pengamalan-pengamalan tasawuf sehingga memang tidak ada pribadi yang mempunyai karisma setingkat sufi.

Penekanan *Tafsir bi al-Isyary* pada dimensi isyarat-isyarat yang diperoleh secara batin, sebenarnya bukan berarti hal itu tidak bisa diukur. Sebab, sejalan dengan apa yang dikatakan M. Quraish Shihab bahwa *Tafsir bi al-Isyary* dapat dibenarkan selama tafsir ini mempunyai makna yang lurus yang tidak bertentangan dengan lafaz dan hakikat keagamaan. Selanjutnya dijelaskan juga bahwa tafsir ini bisa dipedomani selama tidak menyatakan bahwa penafsiran secara *Isyary* merupakan satu-satunya makna untuk ayat yang ditafsirkan atau penafsiran secara *Isyary* bisa dipedomani selama ayat dan makna yang ditarik mempunyai korelasi.<sup>33</sup> Oleh karena itu, Meski menggunakan isyarat-isyarat batin, tetapi penafsiran ini tidak bisa dilakukan oleh semua orang, yang secara fitrah memang mempunyai dimensi batiniah.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa meski bentuk *Tafsir bi al-Isyary* tertambat pada makna isyarat-isyarat yang diperoleh secara batiniah, namun *Tafsir bi al-Isyary* tidak identik dengan tafsir *bathiniyah*. Perbedaan antara *Tafsir bi al-Isyary* dengan *Bathiniyah* terletak pada pandangan mereka terhadap kedudukan lafazh ayat. *Tafsir bi al-Isyary* lebih memberikan penekanan pada isyarat-isyarat batiniah seperti yang dialami para sufi, namun tidak berarti mengabaikan lafazh atau dimensi zahir ayat. Sedangkan dalam penafsiran *Bathiniyah*,<sup>34</sup> makna isyaratlah yang dimaksud oleh ayat, sementara lafazh dan maknanya tidak diakui, atau setidaknya makna lahiriah ayat lebih ditujukan untuk orang awam, sedangkan makna *Isyary* untuk kalangan khusus (sufi).<sup>35</sup> Dengan demikian, meskipun yang menjadi instrumen dalam tafsir ini isyarat-isyarat batin, namun hal itu tidak menjadikannya “liar”, yang hanya didasarkan kepada kehendak pribadi tertentu, sebab para penafsir yang masuk dalam kategori *isyary* merupakan pribadi yang memang secara konsisten telah mengintensifkan dirinya untuk memerangi dan mengendalikan hawa nafsu, sehingga mereka sudah tercerahkan.

Baharuddin HS yang mengutip pendapat al-Zahabi yang menjelaskan bahwa ada beberapa tafsir yang masuk dalam kategori bentuk *isyary*, yaitu: *Tafsir al-Qur'an al-Karim*, karya Abu Muhammad Sahl ibn ‘Abdullah ibn Yunus ibn ‘Isa ibn ‘Abdullah al-Tustari (200H – 283H), *Tafsir Haqâiq al-Tafsir* karya Abu ‘Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Musa al-Azdi al-Sulami (330H-

412H), *Tafsir 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an* karya Abu Muhammad Ruzbahan ibn Abi al-Nasr al-Baqli al-Syirazi al-Sufi (w. 666H), *Tafsir al-Ta'wilat al-Najmiyah* Karya Najm al-Din Abu Bakar ibn 'Abdullah ibn Muhammad ibn Syahadir al-Uzdi Dayah (w. 654H) bersama Ahmad ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad al-Simnani al-Bayanki (659H-736H), *Tafsir al-Mansub li Ibn 'Arabi (Ta'wilat al-Qasyani)* Tafsir ini dinisbahkan kepada Ibn 'Arabi, dan tafsir *Rûh al-Ma'âni* yang dikarang oleh Abu Tsana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, yang kemudian disebut juga dengan tafsir sufi.<sup>36</sup>

Meskipun tafsir ini menjadi bagian dari khazanah dalam kajian tafsir, namun pendekatan *Tafsir bi al-Isyârah* dihiasi dengan perbedaan pendapat dalam hal penerimaannya. Kelompok yang menerima tentu banyak didukung oleh kalangan yang berkonsentrasi keilmuannya di bidang tasawuf. Sementara kelompok yang menolak lebih didasarkan kepada pandangan bahwa tafsir sebenarnya hanya dapat dimengerti oleh para ulama melalui ijtihad yang bertumpu kepada dalil-dalil atau bukti-bukti yang dapat diterima, seperti riwayat-riwayat atau nalar, tetapi juga didasarkan kepada dalil-dalil tauhid secara tegas.<sup>37</sup> Namun demikian, Baharuddin HS menjelaskan yang mengutip pendapat al-Alusi bahwa tidak ada keharusan bagi ulama sufi yang melakukan penafsiran terhadap Quran dibebankan syarat sebagaimana yang diberlakukan pada ulama-ulama penafsir lain. Sebab, di kalangan sufi sendiri terdapat para mujtahid sendiri.<sup>38</sup> Dalam hal ini, al-Alusi yang merupakan mufassir zahir yang menguasai persyaratan-persyaratan yang telah menjadi kesepakatan di kalangan ulama tafsir, menghendaki bahwa ketika menafsirkan Quran secara zahir diperlukan persyaratan-persyaratan yang telah ditetapkan untuknya, namun ketika akan menafsir secara *isyâry*, maka syarat yang menjadi patokan bagi mereka adalah syarat yang telah ditetapkan oleh mujtahid mereka.<sup>39</sup>

Baharuddin HS dalam penelitiannya menjelaskan salah satu bentuk penafsiran *isyâry* yang berasal dari penafsiran al-Alusi, terutama terkait dengan dimensi ibadah seperti shalat, yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 238 disebutkan:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

*Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'.*"

Al-Alusi memberikan tafsiran tentang shalat al-wustha dalam ayat di atas dengan memberikan penjelasan tentang lima macam shalat. Hal ini dapat dipahami

dari ungkapan yang dijelaskan oleh al-Alusi sebagaimana telah dikutip oleh Baharuddin dalam desertasinya yang berjudul *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah* sebagai berikut:

إن الصلوات خمس صلاة السر بشهود مقام الغيب، وصلاة النفس بخمودها عن دواعي الريب، و صلاة القلب بمراقبته أنوار الكشف، وصلاة الروح بمشاهدة الوصل، وصلاة البدن بحفظ الحواس وإقامة الحدود.

“*Sesungguhnya shalat itu ada lima, yaitu 1) Shalat sirr dengan menyaksikan maqam ghaib, 2) shalat nafs, yaitu dengan cara memadamkan hal-hal yang dapat mengundang keragu-raguan, 3) Shalat qalb, dengan senantiasa berada dalam penantian akan munculnya cahaya kasyf (penyingkapan), 4) shalat ruh dengan menyaksikan wasl (pengabungan/peyatuan dengan Allah); 5) Shalat badan dengan cara memelihara panca indera dan menegakkan ketentuan-ketentuan hukum Allah.*”<sup>40</sup>

Bila dilihat dari terminologis yang digunakan, maka sebenarnya al-Alusi memahami shalat al-wustha cenderung dengan pendekatan sufistik. Dengan demikian, penafsiran tentang al-wustha tidak dimaknai dengan shalat yang lima waktu, tetapi lebih kepada sifat shalat yang dilakukan seseorang dalam merasakan ketersambungannya dengan zat yang disembah. Yang dimaksud dengan shalat *al-Wushta* dalam ayat tersebut adalah *shalat qalb*, yang disyaratkan bahwa seorang hamba harus suci dari berbagai kecenderungan kepada selain Allah. Intinya adalah menghadapkan diri secara total kepada Allah. Tampaknya al-Alusi menempatkan shalat al-qalb sebagai shalat al-wustha karena ia terletak di tengah-tengah kelima jenis shalat yang disebutkan, dimana kata al-wustha bermakna pertengahan.<sup>41</sup> Inilah salah satu bentuk penafsiran *isyâry* yang lebih kental dengan nuansa sufistiknya.

Cirinya yang lebih menekankan pada dimensi batiniah, sehingga tafsir ini juga disebut dengan tafsir sufistik merupakan karakteristik tersendiri, bila dibandingkan dengan corak atau pendekatan tafsir yang lainnya, seperti pendekatan riwayat dan nalar. Isyarat batiniah dapat memberikan makna yang lebih mendalam terhadap simbol-simbol lafziyah. Di samping corak tafsir isyari juga merupakan manipulasi dari bentuk apresiasi atas amal atau akhlaq, yang ditemukan oleh orang-orang suci dan ingin membersihkan dirinya. Kendati yang menjadi pangkal dari corak tafsir isyari ini adalah isyarat batin dari mufassir, namun bukan berarti tafsir ini tidak memperhatikan kaedah-kaedah tafsir yang memang secara mutlak tidak bisa diabaikan. Karena itu, isyary merupakan

kecenderungan umum sang mufassir yang sangat dominan sehingga ia lebih tampak dari yang dimensi yang lainnya.

Dalam perkembangannya, corak tafsir ini tidak terlampau populer dan berkembang, karena corak tafsir ini dianggap tidak ilmiah dan lebih banyak bersifat subyektif. Akan tetapi, bukan berarti corak atau pendekatan dengan isyari ini menjadi stagnan. Hal ini tampak dari berkembangnya corak atau pendekatan isyari ini dalam beberapa tafsir. Antara lain; 1) *Tafsir Ibnu `Arabi* karya Abdullah Muhammad Ibnu Ahmad Ibnu Abdullah Muhyiddin Ibnu `Arabi. (w.238 H); 2) *Haqaiqut Tafsir* karya Abu Abdir Rahman Muhammad bin Husain bin Musa, al-Azdi al-Silmi (w.412 H); dan 3) *Ghara`ib Al-Qur`an wa Ragha`ib al-Furqan* atau *tafsir al-Naisaburi* Karya Nizhamuddin al-Hasan Muhammad al-Naisaburi (w.728 H).

### **Kesimpulan**

Uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, Pendekatan *tafsir bi al-ma`tsur* adalah suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan riwayat-riwayat, baik al-Qur`an dengan al-Qur`an, al-Qur`an dan hadis Nabi dan al-Qur`an dengan perkataan sahabat. Karakteristik dari pendekatan *tafsir bi al-ma`tsur* ini terlihat dari dominannya para mufassir menggunakan riwayat-riwayat sebagai sumber atau instrument dalam menafsirkan ayat, seperti menafsirkan ayat dengan ayat al-Qur`an sendiri, menafsirkan ayat dengan hadis Nabi, bahkan menafsirkan ayat dengan perkataan para sahabat. Dominannya penggunaan riwayat dalam menafsirkan ayat, bukan berarti pendekatan *tafsir bi al-ma`tsur* mengabaikan instrumen penafsiran lainnya, termasuk ilmu tentang bahasa atau kaedah-kaedah yang lainnya.

*Kedua*, pendekatan *tafsir bi bi ar-ra`y* adalah suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan penalaran atau sains. Karakteristik pendekatan *tafsir bi bi ar-ra`y* ini terlihat pada dominannya menggunakan nalar atau sains sebagai sumber atau instrumen penafsiran dalam menafsirkan ayat. Meski demikian, pendekatan *tafsir bi bi ar-ra`y* tidak mengabaikan instrumen penafsiran yang lain, sebagai syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penafsir, seperti ilmu bahasa.

*Ketiga*, pendekatan *tafsir bi bi isyary* adalah suatu penafsiran yang lebih banyak terfokus kepada sumber penafsiran dengan menggunakan isyarat-isyarat atau kesan yang bersifat batiniah. Karena lebih banyak menggunakan kesan-kesan batiniah, tafsir dengan pendekatan isyary ini juga disebut dengan tafsir sufistik.

Karakteristik pendekatan *tafsir bi bi isyary* dapat dilihat dari dominannya unsur-unsur pengetahuan batiniah yang berupa kesan-kesan yang muncul dari penafsir. Kesan batiniah merupakan sesuatu yang muncul dari penafsir sebagai karunia Allah. Karena lebih mengesankan pada dimensi kesan batiniah, maka pendekatan *tafsir bi bi isyary* juga disebut dengan tafsir sufistik. Seperti halnya dengan pendekatan sebelumnya, pendekatan *tafsir bi bi isyary* juga tidak mengabaikan lafaz ayat, sehingga memang diperlukan ilmu-ilmu pokok dalam tafsir, seperti ilmu bahasa, sehingga penafsiran tersebut tetap sejalan dengan kaedah-kaedah tafsir. Dikatakan pendekatan *tafsir bi bi isyary* karena kesan yang dominan lebih tampak pada dimensi sufistiknya.

## Endnote

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*; Editor Abd.SyakurDj., Tangerang: Lentera Hati, 2013, hal. 5

<sup>2</sup>Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an, Qirtas* (Kelompok Penerbit Kalam), 2003, hal. 79

<sup>3</sup>Mani' 'Abd al-Halîm Mahmûd, *Manâhij al-Mufassirûn*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Misrî/ Bairut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî, 1978, Cet. Ke-1, hal. 8

<sup>4</sup>Arie Machlina Amri, "Metode Penafsiran Al-Quran", *Jurnal Insyirah* [Online], Vol. 2, No. 1, 2014, hal. 3.

<sup>5</sup>Baharuddin HS, Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah, Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, h. 103; M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 349

<sup>6</sup>Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005, hal. 219

<sup>7</sup>Dalam memahami Al-Quran pada masa pasca Rasulullah, para tabi'in berupaya menelusuri penafsiran Rasulullah dan para sahabat yang merupakan guru mereka. Para tabi'in terkadang juga dituntut untuk melakukan ijtihad secara terbatas dalam memahami ayat-ayat tertentu, terutama jika penafsiran sebelumnya tentang hal tersebut tidak ditemukan. Hasil penafsiran di atas, yang terdiri atas penafsiran Nabi, sahabat, dan tabi'in dikenal dengan istilah *tafsir bil ma'tsur*. Dikatakan *bil ma'tsur* karena tafsir jenis ini mendasari dirinya kepada atsar-atsar atau riwayat-riwayat baik dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Tafsir bil ma'tsur berkembang hingga penghujung generasi tabi'in, yaitu sekitar tahun 150 H.Lihat Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran", *Jurnal Substantia* [Online], Vol. 14, No. 1, 2012, hal. 29.

<sup>8</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an*, alih Bahasa, Aminudin, Bandung: PustakaSetia, 1999, hal. 248

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 350

<sup>10</sup>Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an ...*, hal. 219

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 357

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 361

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 350-351

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 351

<sup>15</sup>Sudirman, "Corak dan Metode Penafsiran Al-Quran", hal. 4.

<sup>16</sup>Zahabi, *Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran (terjemahan M. Husein)*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hal. 100-105.

<sup>17</sup>Alimin Mesra, *Ulumul Qur'an ...*, hal. 219

<sup>18</sup>Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, hal. 248

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 363

<sup>20</sup>Seiring dengan keadaan umat yang sudah sangat heterogen, *Tafsi>r bi al-Ra'y* muncul sebagai pendekatan baru dalam penafsiran Al-Quran.*Tafsi>r bi al-Ra'yi* dapat dipahami sebagai penafsiran Al-Quran dengan menggunakan penalaran dan pemikiran manusia.Sekalipun mendasari diri pada penalaran, *tafsi>r bi al-ra'y* tidak secara mutlak

melepaskan diri dari penafsiran-penafsiran sebelumnya. Menurut Al-Ghazali bahwa penafsiran Al-Quran dengan ra'yu itu berlaku pada orang yang sudah mempunyai pikiran dan kecenderungan tertentu, kemudian menafsirkan Al-Quran sesuai dengan pikirannya dan keinginannya itu, supaya ada hujah (alasan) untuk membenarkan maksud-maksudnya. Lihat Muhammad Zaini, "Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran", hal. 30. Lihat juga Abdul Manan Syafi'i, "Perspektif Al-Quran tentang Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Media Akademika* [Online], Vol. 27, No. 1, 2012, hal. 34

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 363-364

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 368

<sup>23</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, hal. 248

<sup>24</sup> Muhammad Ali Ash-Shabuniy, *Studi Ilmu al-Qur'an...*, hal. 248

<sup>25</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (ttp., tp., 1396H./1976M), Jilid II, Cet. Ke-2, hal. 352

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*; Editor Abd. Syakur Dj., Tangerang: Lentera Hati, 2013, h. 373

<sup>27</sup> Tafsir bi al-Isyari merupakan sebuah pendekatan dalam penafsiran Al-Quran yang tidak bergantung kepada makna harfiah bahasa Arab di dalam Al-Qur'an. Adapun pendekatan ini didasarkan kepada makna implisit yang terkandung dalam Al-Qur'an. Makna implisit tersebut masih memiliki keterkaitan dengan makna eksplisit yang terkandung di dalam Al-Quran dan hanya diketahui oleh orang yang mengenal Allah (berkepribadian luhur dan terlatih jiwanya). Lihat Rushdi Ramli, "The Exegesis of The Quran Through The Means of Al-Isyarah: A Critical Evaluation", *International Journal of Social Science & Human Behavior Study* [Online], Vol. 1, No. 3, 2014, hal. 101.

<sup>28</sup> Perkembangan sufisme yang kian marak di dunia Islam, hal ini dimulai sejak munculnya konflik politik sepeninggal Nabi Muhammad SAW, praktik seperti ini terus berkembang pada masa berikutnya. Seiring berkembangnya aliran sufi, mereka pun menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan paham sufi yang mereka anut. Pada umumnya kaum sufi memahami ayat-ayat Al-Qur'an bukan sekedar dari lahir yang tersurat saja, namun mereka memahami secara batin atau secara tersurat.

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, hal. 369

<sup>30</sup> Hasan 'Abbas Zaki, *Latâif al-Isyârât* (kata Pengantar), Jilid I, Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabî li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr, tth., hal. 5

<sup>31</sup> Al-Sabuni, *al-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'ân*, Beirut: 'Alam al-Kutub, 1405H/1985M), Cet. Ke-1, h. 171

<sup>32</sup> Hasan al-Syarqawi, *Mu'jam Alfaz al-Sufiyyah*, Kairo: Muassasah Mukhtar, 1987), Cet. Ke-1, h. 9

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir...*, h. 373

<sup>34</sup> Bathiniyah dinisbahkan kepada Isma'il ibn Jafar al-Shadiq (w.760/761M) dari golongan Syi'ah Imamiyah. Digelari dengan kaum Bathiniyah karena mereka mengklaim bahwa al-Qur'an hanya mempunyai arti batin, tanpa ada arti zahir; atau karena mereka mempercayai tentang adanya seorang imam batin yang bersembunyi. Kelompok ini mulai muncul pada masa pemerintahan al-Ma'mun (813-833M, di bawah pimpinan -sekali-gus sebagai pendiri-Abd Allah ibn Maimun al-Qadah (w. 261H) dan Muhammad ibn al-

---

Husain. Mereka mendirikan mazhab Bathiniyah dan menetapkan dasar-dasarnya. Baharuddin HS, *Corak Tafsir* ..., h. 165

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*..., h. 373; Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, ttp., tp., 1396H./1976M), Jilid II, Cet. Ke-2, h. 352

<sup>36</sup>Baharuddin HS, *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah*, Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, hal. 113

<sup>37</sup>Manna' al-Qattan, *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân*, Riyad: Mansurat al-'Asr al-Hadis, 1393H/1973M, Cet. Ke-3, hal. 350

<sup>38</sup>Baharuddin HS..., hal. 153

<sup>39</sup>Baharuddin HS....., hal. 153

<sup>40</sup>Baharuddin HS....., hal. 213

<sup>41</sup>Baharuddin HS....., hal. 213

### Daftar Pustaka

al-Qattan, Manna'. (1973). *Mabâhis fi Ulûm al-Qur'ân*. Riyad: Mansurat al-'Asr al-Hadis.

Al-Sabuni. (1985). *al-Tibyân fi 'Ulum al-Qur'ân*, Beirut: 'Alam al-Kutub.

al-Syarqawi, Hasan. (1987). *Mu'jam Alfaz al-Sufiyyah*, Kairo: Muassasah Mukhtar.

al-Zahabi, Muhammad Husain. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*. ttp. tp.

Amri, Arie Machlina. (2014). "Metode Penafsiran Al-Quran". *Jurnal Insyirah* [Online], Vol. 2, No. 1.

Ash-Shabuniy, Muhammad Ali. (1999). *Studi Ilmu al-Qur'an*, alih Bahasa, Aminudin, Bandung: PustakaSetia.

Baharuddin HS. (2002). *Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah*. Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Chirzin, Muhammad. (2003). *Permata al-Qur'an, Qirtas*. Jakarta: Kelompok Penerbit Kalam.

HS, Baharuddin. (2002). "Corak Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya al-Alusi Telaah Atas Ayat-ayat yang Ditafsir Secara Isyarah." Disertasi Doktor dalam Ilmu Agama Islam Pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Mahmûd, Mani' 'Abd al-Halîm. (1978). *Manâhij al-Mufasssirin*. Kairo: Dâr al-Kitâb al-Misrî/ Bairut: Dâr al-Kitâb al-Lubnânî.

- 
- Mesra, Alimin. (2005). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta.
- Ramli, Rushdi. (2014). "The Exegesis of The Quran Trough The Means of Al-Isyarah: A Critical Evaluation", *International Journal of Social Science & Human Behavior Study* [Online], Vol. 1. No. 3.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*; Editor Abd. SyakurDj., Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2013). *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-ayat al-Qur'an*. eds. Abd.SyakurDj. Tangerang: Lentera Hati.
- Syafi'i, Abdul Manan. (2012). "Perspektif Al-Quran tentang Ilmu Pengetahuan". *Jurnal Media Akademika* [Online]. Vol. 27. No. 1.
- Zahabi. (1991). *Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran*. terjemahan M. Husein. Jakarta: Rajawali Press.
- Zaini, Muhammad. (2012) "Sumber-sumber Penafsiran Al-Quran". *Jurnal Substantia* [Online]. Vol. 14, No. 1.
- Zaki, Hasan. tth. 'Abbas *Latâif al-Isyârât* (kata Pengantar). Jilid I. Kairo: Dâr al-Kitâb al-'Arabi li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr.